

penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan teknik pemeriksaan keabsahan data selama proses pengumpulan data, yang mencakup tentang implementasi program tahfizh al-Qur'an di Lemtatiqi Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Tahfizh Raudhatul Qur'an Payaraman.

Bab IV : Analisis data, dalam bab ini akan dibahas Implementasi Program Tahfizh al-Qur'an, perencanaan program, pelaksanaan program, evaluasi tahfizh al-Qur'an, kelebihan dan kelemahan tahfizh al-Qur'an di Lemtatiqi Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Tahfizh Raudhatul Qur'an Payaraman.

Bab V : Penutup, yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

terjadi dan memungkinkan untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pengertian tersebut.

- c. Verifikasi atau penarikan kesimpulan yaitu kesimpulan yang ditarik dari semua yang terdapat dalam reduksi dan sajian data. Pada dasarnya makna data harus diuji validitasnya supaya kesimpulan yang diambil menjadi lebih kokoh. Kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat tentang implementasi program tahfizh al-Qur'an di Lemtatiqi Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Tahfizh Raudhatul Qur'an Payaraman.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab. Masing-masing bab akan memuat pokok bahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Dalam bab ini meliputi pokok-pokok pikiran yang terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Kajian Teori Implementasi Program Tahfizh al-Qur'an (Pengertian, urgensi, ruang lingkup, pemaparan dari teori-teori yang telah dikemukakan dalam kerangka teori).

Bab III : bab ini berisi tentang metodologi penelitian. Pembahasan ini mencakup pendekatan penelitian, lokasi penelitian, langkah-langkah

kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang apa yang telah ditemukan atau didapatkan di lapangan. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang disarankan oleh data. (Moleong, 2005: 280).

Agar data-data yang telah dikumpulkan mudah dipresentasikan kepada orang lain maka akan dianalisis seluruh data yang ada dalam pemrosesan, pencocokan, pengaturan secara sistematis semua hasil komunikasi dengan wawancara, catatan-catatan lapangan dan semua bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan.

Adapun rencana tahap-tahap analisis data yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman sebagai berikut:

Komponen dalam analisis data. (Sugiyono, 2013: 336-338)

- a. Reduksi data adalah sajian analisis suatu bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang yang tidak penting dan mengatur sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan. Dengan kata lain, reduksi data bertujuan mempermudah pemahaman- pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan dengan cara merangkum, mengklarifikasi sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang diteliti.
- b. Display data atau sajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan dengan melihat suatu penyajian data. Penelitian akan mengerti apa yang akan

c. Metode Triangulasi

Peneliti menggunakan triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi Sumber berarti membandingkan dan menyetik balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat-alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan:

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- 2) Membandingkan keadaan-keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen. (Moleong, 2006: 178).

Triangulasi Sumber dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian. (Endraswara, 2006: 110). Data dalam penelitian ini tentang permasalahan implementasi program tahfizh al-Qur'an, dalam menganalisis data secara deskriptif kualitatif terkait hal tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan material lain yang telah terkumpul. Maksudnya agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk

kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi.

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini hubungan peneliti dengan sumber data akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan. Kehadiran peneliti dianggap merupakan kewajaran sehingga kehadiran peneliti tidak akan mengganggu perilaku yang diteliti.

b. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan diibaratkan kita sedang mengerjakan soal-soal ujian atau meneliti kembali tulisan dalam makalah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang yang diamati. (wordpress.com, 2008: 19).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang dapat diamati secara langsung bagaimana implementasi program tahfizh al-Qur'an di Lemtatiqi Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Tahfizh Raudhatul Qur'an Payaraman.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang juga tidak kalah penting, meskipun metode ini merupakan metode yang tidak terlalu sulit dicari. Karena yang diamati adalah bukan benda hidup, tetapi benda mati, sehingga apabila terjadi kesalahan, sumber data masih tetap. (Arikunto, 2010: 274). Dokumentasi yang dilakukan peneliti meliputi bentuk tulis, yakni meliputi beberapa aspek yang berhubungan dengan implementasi program tahfizh al-Qur'an di Lemtatiqi Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Tahfizh Raudhatul Qur'an Payaraman.

4. Uji Keabsahan Data

Kebenaran realitas dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal tetapi jamak dan tergantung pada kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati, serta dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan latar belakangnya. Oleh karena itu jika ada beberapa orang peneliti dengan latar belakang berbeda meneliti objek yang sama akan mendapatkan beberapa temuan dan semuanya dinyatakan valid jika yang ditemukan tersebut tidak berbeda dengan apa yang terjadi sesungguhnya pada objek yang diteliti. Uji kredibilitas data atau

Dari wawancara diharapkan akan mendapatkan informasi yang lebih jelas, lengkap dan sedalam-dalamnya tentang implementasi program tahfizh al-Qur'an di Lemtatiqi Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Tahfizh Raudhatul Qur'an Payaraman.

b. Teknik Observasi

Dalam penelitian ini digunakan observasi terus terang atau tersamar, yaitu peneliti menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian, tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau ada data yang dicari merupakan data masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diizinkan untuk melakukan observasi. (Sugiyono, 2013: 312). Alat-alat yang dapat digunakan untuk melakukan pengamatan adalah format daftar ceklis (*checklist*). Daftar ceklis (*checklist*) digunakan untuk mengamati kejadian dengan cara memberikan cek pada aspek-aspek yang diamati.

Maka akan diketahui apakah para santri yang mengikuti program tahfizh al-Qur'an akan mampu menghafal al-Qur'an dengan baik. Selain itu, al-Qur'an yang telah mereka hafalkan akan terlihat dari kelancaran qiro'ahnya dalam kehidupan sehari-hari santri, yaitu bisa tercermin dari bagaimana mereka mengikuti kegiatan-kegiatan pembacaan al-Qur'an di pondok pesantren serta ketika saling mengoreksi bacaan hafalannya dengan sesama santri.

tentang tahfizh al-Qur'an di Lemtatiqi Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Tahfizh Raudhatul Qur'an Payaraman.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting untuk memperoleh data yang *valid* yang sesuai dengan kondisi objek yang peneliti teliti. Untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, peneliti menggunakan beberapa teknik atau metode. Adapun teknik yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data. (Margono, 2007: 156). Dalam pengumpulan data peneliti melakukan Wawancara Mendalam (Indepth-Interview) Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

Untuk teknik wawancara peneliti menggunakan alat berupa interview sebagai teknik komunikasi langsung. Dalam pelaksanaannya, peneliti memilih teknik *snawball* khusus digunakan untuk data-data yang bersifat komunitas dari subjektif responden/sampel atau dengan kata lain objek sampel yang kita inginkan sangat langka dan bersifat mengelompok pada suatu himpunan.

dengan orang-orang tersebut dalam bahasannya dan dalam peristilahannya. (Moleong, 2006: 04).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Ada tiga macam sumber data yang dibutuhkan.

- a. *Person* yaitu sumber data yang biasa memberikan jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan data yang diberikan secara langsung oleh objek penelitian melalui wawancara dengan teknik *purposive sampling* (teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, yaitu orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan). (Sugiyono, 2013: 300). Dengan demikian, peneliti menentukan jumlah sampel atau informan satu orang kepala lembaga, satu orang pembina dan tiga orang santri tahfizh dari masing-masing pondok pesantren yang akan diteliti.
- b. *Place* yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, misalnya ruangan, wujud benda, aktivitas, laju kendaraan, dan lain-lain yang ada di Lemtatiqi Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Tahfizh Raudhatul Qur'an Payaraman.
- c. *Paper* yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Adapun data berupa paper yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kurikulum, panduan dan lain-lain

laksana, bahkan masyarakat. Prosedur dan sistem, misalnya dalam konteks pembelajaran, mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta refleksi dan tindak lanjut pembelajaran. (Danim dkk, 2011: 127).

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau yang memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sebenarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk-bentuk simbol atau bilangan. Penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya. (Shodiq dkk, 2009: 04).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. (Sukmadinata, 2005: 60).

Penelitian kualitatif menurut Bogman dan Taylor adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan

rumuskan.

2. Pelaksanaan

Menurut pendapat Soekarno, memberikan rumusan pelaksanaan sebagai fungsi pembimbing dan pemberian pimpinan serta menggerakkan orang (dalam kelompok) agar kelompok itu suka dan mau bekerja. Pelaksanaan, pengimplementasian, atau penggerakkan (*actuating*) merupakan proses implementasi program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak dapat bertanggung-jawab dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi. (Saefullah, 2010: 08).

Sehingga yang di maksud dengan pelaksanaan program tahfiz adalah keseluruhan usaha, cara, teknik dan metode untuk mendorong para pembina dan santri agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan program tahfiz dengan efisien dan efektif

3. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan tahap untuk mengetahui hasil proses pembelajaran dan perbaikan kualitas pembelajaran secara umum. Evaluasi sebagai salah satu komponen sistem pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pelaksanaan suatu program pendidikan. Evaluasi merupakan ukuran pencapaian (*standart of achievement*).

Menurut Sudarwan Danim implementasi program pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu manusia, prosedur atau sistem, materi, peralatan, lingkungan, kepala lembaga, peserta didik, tenaga tata

1. Perencanaan

Perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan. Perencanaan menurut Bintoro Djokroaminoto ialah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Prajudi Atmosudirdjo, mendefinisikan perencanaan ialah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, dimana, dan bagaimana cara melakukannya.

SP. Siagian mengartikan perencanaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Y. Dior berpendapat bahwa yang disebut perencanaan ialah suatu proses penyiapan seperangkat keputusan untuk dilaksanakan pada waktu yang akan datang, yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. (Usman, 2016: 49).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang disebut perencanaan ialah kegiatan yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Dengan demikian perencanaan dalam program tahfizh adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu perencanaan) agar penyelenggaraan program tahfizh menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan program yang telah di

sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif. (Ahsin, 2005: 41).

Sedangkan pengertian belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku, menurut Shalah Abdul Majid, belajar adalah semata-mata hasil pengaruh dari luar. Pengikut teori ini adalah orang-orang yang sepakat dengan pendapat bahwa akal manusia itu bagaikan lembaran putih yang akan ditulisi oleh faktor-faktor dari lingkungan. Lingkunganlah yang menentukan baik buruknya hasil dari belajar anak. (Makruf, 2009: 32)

Menurut Morgan dan kawan-kawan (1986) sebagaimana yang dikutip oleh Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman dan adanya proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang. (Baharuddin dkk, 2007: 142).

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/ pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. (Komalasari, 2010: 03).

Dalam pelaksanaan suatu program sangat perlu adanya pengelolaan management yang baik. Menurut Muhammmad Mustari Adapun fungsi management setidaknya memiliki tiga hal (Mustari, 2014: 57). yaitu:

2. Metode *Talaqqi*

Yaitu dengan cara sang murid mempresentasikan hafalan sang murid kepada gurunya. (Amali, 2012: 83). Dalam metode ini hafalan santri akan diuji oleh guru pembimbing, seorang santri akan teruji dengan baik jika dapat membaca dan menghafal dengan lancar dan benar tanpa harus melihat mushaf.

3. Metode *Muroja'ah*

Yaitu mengulangi atau membaca kembali ayat al-Qur'an yang sudah di hafal. Metode ini dapat dilakukan secara sendiri dan juga bisa bersama orang lain. Melakukan pengulangan bersama orang lain merupakan kebutuhan yang sangat pokok untuk mencapai kesuksesan dalam menghafal al-Qur'an. (Raghib, 2013: 119). Teknik pelaksanaannya dapat diadakan perjanjian terlebih dahulu, antara tempat dan waktu pelaksanaan serta banyaknya ayat yang akan *muraja'ah*. (Aziz, 2004 : 57).

4. Metode *Wahdah*

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau berulang-ulang sesuai kemampuan penghafal sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya dalam bayangannya, hingga dapat membentuk gerak refleks pada lisannya. Demikian selanjutnya,

Dalam proses menghafal al-Qur'an tentu membutuhkan motivasi yang tinggi. Setiap aktivitas manusia pada dasarnya dilandasi oleh adanya dorongan untuk mencapai tujuan atau terpenuhinya kebutuhannya. Adanya daya pendorong ini disebut Motivasi. Dalam beberapa terminologi, Motivasi dinyatakan sebagai suatu kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), gerak hati (*impulse*), naluri (*instincts*), dan dorongan (*drive*), yaitu sesuatu yang memaksa organisme manusia untuk berbuat atau bertindak. (Khodijah, 2011: 165). Selain motivasi yang tinggi juga dibutuhkan metode dalam menghafal al-Qur'an.

Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. (Darmadi, 2017: 175).

Macam-macam metode menghafal al-Qur'an yang digunakan sebagai berikut :

1. Metode *Talqin*

Yaitu cara pengajaran hafalan yang dilakukan oleh seorang guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan sang murid secara berulang-ulang sehingga nancap dihatinya. (Amali, 2012: 83). Dengan metode ini santri membaca ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang jumlah pengulangan bervariasi sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri, cara ini akan memerlukan kesabaran dan waktu yang banyak. (Aziz, 2004: 51).

dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas dengan maksud beribadah, memelihara kalam Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir dengan perantaraan Malaikat Jibril yang ditulis dalam beberapa mushaf yang dinukilkan (dipindahkan) kepada kita dengan jalan mutawatir. (Munjahid, 2007: 73-74).

Pentingnya program tahfizh al-Qur'an dalam mempengaruhi kecerdasan anak:

- a. Tahfizh al-Qur'an akan melatih sensitifitas indera pendengaran anak. Semakin sensitif indera pendengaran anak mendengar *lafazh-lafazh* ayat al-Qur'an yang dibacakan, maka semakin mudah anak menjadi fasih mengulang bacaan yang ia dengar. Hal ini akan membantunya untuk fasih berbicara, selanjutnya mudah belajar bahasa Arab maupun belajar yang lainnya.
- b. Tahfizh al-Qur'an melatih anak untuk berkonsentrasi tinggi. Semakin banyak ayat yang bisa dihafal oleh anak dan hafalannya terpelihara dengan baik, berarti konsentrasi anak akan semakin tinggi.
- c. Tahfizh al-Qur'an membantu anak mudah memahami al-Qur'an (sebagai petunjuk hidup) dan mudah menjadi taqwa. Apabila anak-anak sudah hafal ayat-ayat al-Qur'an, berarti *lafazh-lafazh* petunjuk tersebut sudah ada di dalam benaknya. Sehingga pada saat menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an tersebut dan menggali pemahaman, petunjuk dan hukum-hukum akan jauh lebih mudah. (Muyasaroh, 2016: 89).

adalah pelaksanaan atau penerapan program tahfizh al-Qur'an di Lemtatiqi Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Tahfizh Raudhatul Qur'an Payaraman.

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan. (Muhaimin dkk, 2009: 349).

Program yang dimaksud dalam penelitian ini adalah program tahfizh al-Qur'an di Lemtatiqi Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Tahfizh Raudhatul Qur'an Payaraman yang memang dilaksanakan dengan menggunakan perencanaan, pelaksanaan program, alokasi waktu khusus, pembina yang berkompeten dibidangnya, sarana dan prasarana yang memadai, materi tahfizh, kurikulum program, target waktu menghafal al-Qur'an, menggunakan metode dan evaluasi yang ditentukan dengan baik. Program tahfizh al-Qur'an ini diharapkan mampu memotivasi dan meningkatkan kemauan serta kemampuan menghafal santri khususnya di kedua pondok pesantren tersebut.

Tahfizh al-Qur'an yang biasa dijuluki dengan sebutan *hifzhi al-Qur'an* adalah menghafal al-Qur'an, mengingat atau menjaga kemurnian Al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf Utsmani yaitu

wahdah dan sorogan dalam meningkatkan kualitas menghafal al-Qur'an siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhar Sukorejo Gandusari Trenggalek.

Keempat, penelitian dilakukan oleh Margiono Suyitno dalam penelitian tesis yang berjudul: Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Menghafal al-Qur'an Siswa Kelas 1 di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Madinah Cepogo Boyolali menyimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran menghafal al-Qur'an siswa kelas 1 SDIT Al-Madinah Cepogo Boyolali sangat bagus, yaitu meliputi: (1) Pelaksanaan manajemen pembelajaran menghafal al-Qur'an siswa kelas 1 SDIT Al-Madinah Cepogo meliputi: manajemen siswa, manajemen guru, manajemen metode, manajemen kurikulum, manajemen waktu dan manajemen orang tua. (2) Hambatan yang terjadi pada pelaksanaan manajemen pembelajaran menghafal al-Qur'an siswa kelas 1 SDIT Al-Madinah Cepogo antara lain: kemampuan siswa yang berbeda-beda, sering terlambat, tidak konsentrasi, tidak *muraja'ah*, sering lupa ayat *mutasyabihat* dan kurangnya guru pengajar. (3) Solusi dari hambatan tersebut adalah pengaturan siswa, memperbanyak mengulang, kreativitas dan profesionalisme guru, perhatian pada ayat-ayat serupa dan efektivitas buku *muraja'ah*.

G. Kerangka Teori

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 529). Sedangkan secara operasional data dalam penelitian ini, istilah implementasi

kemauan yang kuat, disiplin dan istiqomah dalam menambah hafalan, *talaqqi* kepada guru, menggunakan beberapa metode menghafal. *Ketiga*, Evaluasi pembelajaran tahfizh yaitu Evaluasi hafalan santri yang telah khatam al-Qur'an adalah membaca 30 juz secara bil-ghoib di dalam majelis dalam satu waktu. Bagi santri yang belum khatam yaitu melakukan *takrir* dan *muroja'ah* setiap hari dan disetorkan kepada Ustadz. Selain itu kegiatan penunjangnya antara lain yaitu majlis tasmi' atau sima'an bersama 1 juz setiap hari kamis. Sima'an berpasangan setengah juz setiap hari jum'at sampai rabu. Khataman 30 juz bil ghoib setiap satu bulan sekali secara berkelompok.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Harminatin melalui tesisnya dengan judul "Penerapan Metode Gabungan Tahfidh, Wahdah dan Sorogan dalam Meningkatkan Kualitas Menghafal al-Qur'an Siswa Kelas IV (Studi Multi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek 2015)". Peneliti mengupas tentang penerapan metode gabungan tahfizh, wahdah dan sorogan dalam meningkatkan kualitas menghafal al-Qur'an siswa kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Azhaar Sukorejo Gandusari Trenggalek, yang mana dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan dan metode studi kasus, metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan analisis isi dokumen dengan lama waktu satu tahun.

Hasil penelitiannya adalah masing-masing sekolah mempunyai kekurangan dan kelebihan dalam menerapkan metode gabungan tahfizh

lagu tartil. 2) Penerapan metode muraja'ah dalam menghafal al-Qur'an dengan ditunjang beberapa kegiatan muraja'ah hafalan antara lain adalah setoran hafalan baru kepada guru. Muraja'ah hafalan lama yang disimakkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang, Muraja'ah hafalan lama kepada guru, *al-Imtihan Fii Muraja'atil Muhafadlah* (ujian mengulang hafalan). Faktor penghambat penerapan metode muraja'ah dalam menghafal al-Qur'an yaitu: Ayat-ayat yang sudah hafal sering lupa, malas, kecapean, tempat kurang mendukung. Solusi dalam mengatasi faktor penghambat yaitu: selalu istiqamah mengulang hafalan, memotivasi diri sendiri, manajemen waktu dan memilih tempat yang kondusif untuk menghafal al-Qur'an.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Iqlima Zahari, melalui tesisnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an (Studi Kasus di Ma'had Umar bin Khottab, 2011). Ia mengupas tentang pembelajaran menghafal al-Qur'an di Ma'had Umar bin Khottab Surabaya yang mana dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan dan metode studi kasus, metode pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan analisis isi dokumen dengan lama waktu enam bulan.

Hasil penelitian ini meliputi 3 aspek yaitu: *Pertama*, Pembelajaran tahfizh yang meliputi ; memulai dengan memperbaiki bacaan-bacaan al-Qur'an terlebih dahulu, ada target khatam, izin dan dukungan orang tua atau wali. *Kedua*, Pelaksanaan pembelajaran tahfizh yang meliputi; mempunyai

- a. Bagi pengelola pesantren yang masih dalam tarap pembangunan (baru) dan akan di jadikan pondok pesantren yang memiliki program tahfizh al-Qur'an, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pola pengembangan program tahfizh al-Qur'an secara baik. Sedangkan bagi pondok pesantren yang telah maju lembaga pendidikannya yang sudah melaksanakan program tahfizh al-Qur'an maka akan menjadi pembanding dalam mengembangkan program tahfizh al-Qur'an yang ada.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pola pengembangan program tahfizh al-Qur'an baik pada tingkat sekolah dasar, menengah maupun perguruan tinggi. Sehingga diharapkan melalui dunia pendidikan khususnya yang berbasis tahfizh al-Qur'an dapat mencetak generasi yang Qur'ani sekaligus diharapkan dapat mencegah krisis moral yang sedang dihadapi oleh bangsa ini.

F. Tinjauan Pustaka

Penulis mengkaji beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dibahas sebagai telaah kajian pustaka dan bahan perbandingan. Hal ini dimaksudkan untuk membantu penulis dalam penyusunan tesis diantaranya:

Pertama, penelitian dilakukan oleh Anisa Ida Khusniyah (IAIN Tulung Agung, 2014) melalui tesisnya "Menghafal al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah (Studi Kasus di Rumah Tahfizh al-Ikhlah Karangrejo Tulung Agung)" Peneliti menyimpulkan bahwa: 1) Proses menghafal al-Qur'an dengan menggunakan sistem *One Day One Ayat* (1 hari 1 ayat) dan

1. Untuk menganalisis program tahfizh al-Qur'an yang diterapkan di Lemtatiqi Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya.
2. Untuk menganalisis program tahfizh al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfizh Raudhatul Qur'an Payaraman.
3. Untuk menganalisis kelebihan dan kelemahan program tahfizh al-Qur'an di Lemtatiqi Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Tahfizh Raudhatul Qur'an Payaraman.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini akan berguna bagi penulis sendiri, maupun bagi pembaca atau pihak-pihak lain yang berkepentingan.

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini secara lebih khusus diharapkan mampu untuk mempertegas dan mengungkap tentang implementasi program tahfizh al-Qur'an yang ada pada kedua pondok pesantren tersebut. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran berupa masukan dan evaluasi dalam proses menghafal al-Qur'an.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsi ilmu yang berharga bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada program tahfizh al-Qur'an dan sekaligus sebagai perbaikan program tahfizh al-Qur'an dalam rangka ikut serta menjadikan pondok pesantren sebagai sumber ilmu, sumber pengetahuan dan sumber pendapatan serta pencetak *Hafizh* dan *Hafizhah*.

2. Secara Praktis

rangka penyusunan tesis dengan judul: Implementasi Program Tahfizh al-Qur'an (Studi Kasus Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Tahfizh Raudhatul Qur'an Payaraman).

B. Batasan Masalah

Penulis tidak meneliti semua aspek yang berada di kedua pondok pesantren tersebut, namun peneliti fokus pada implementasi program tahfizh al-Qur'an yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tahfizh al-Qur'an serta kelebihan dan kelemahan tahfizh al-Qur'an di Lemtatiqi Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Tahfizh Raudhatul Qur'an Payaraman.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan beberapa pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana program tahfizh al-Qur'an yang diterapkan di Lemtatiqi Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya?
2. Bagaimana program tahfizh al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfizh Raudhatul Qur'an Payaraman?
3. Apa saja kelebihan dan kelemahan program tahfizh al-Qur'an di Lemtatiqi Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya dan Pondok Pesantren Tahfizh Raudhatul Qur'an Payaraman?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

Program tahfizh al-Qur'an di PPRQ diwajibkan kepada seluruh santri, kecuali santri kelas VII MTs dan kelas X MA belum diwajibkan untuk mengikuti program ini karena mereka harus dibina terlebih dahulu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Pada Tahun Pelajaran 2017/2018, santri yang mengikuti program tahfizh al-Qur'an di PPRQ berjumlah 133 orang, laki-laki 56 orang dan perempuan 77 orang. (Dokumen Pondok Pesantren Tahfizh Raudhatul Qur'an: 2018).

Pondok Pesantren Tahfizh Raudhatul Qur'an Payaraman juga dalam melaksanakan program tahfizh al-Qur'an terdapat beberapa kejanggalan yang dapat penulis amati diantaranya: Banyaknya santri yang belum mampu mencapai target hafalan al-Qur'an 30 juz sesuai kurikulum yang digunakan, adanya pembina yang belum berpredikat *Hafizh* dan *Hafizhoh*, kurangnya alokasi waktu yang tersedia serta kualitas hafalan santri belum baik.

Hal ini menunjukkan bahwa, walaupun kedua pondok pesantren tersebut telah melaksanakan program tahfizh al-Qur'an dengan perencanaan, pelaksanaan program, alokasi waktu, materi, metode yang digunakan, fasilitas penunjang dan evaluasi tahfizh al-Qur'an, namun masih belum berjalan dengan optimal. Hal ini tentu memiliki kelemahan dan kelebihan dalam program tahfizh al-Qur'an yang telah tersebut.

Dari sinilah peneliti menganggap penting untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai pelaksanaan program tahfizh al-Qur'an di kedua pondok pesantren tersebut di tengah modernisasi yang semakin deras kini dan kedepan. Sehingga peneliti mengangkatnya sebagai obyek penelitian dalam

Program tahfizh al-Qur'an di Lemtatiqi Pondok Pesantren al-Ittifaqiah tidak diwajibkan kepada seluruh santri, namun program ini hanya berlaku pada santri-santri pilihan yang sudah melalui tes terlebih dahulu. Pada Tahun Pelajaran 2017/2018, santri yang mengikuti program tahfizh al-Qur'an di Lemtatiqi Pondok Pesantren al-Ittifaqiah berjumlah 352 orang, laki-laki 132 orang dan perempuan 220 orang. (Dokumentasi Lemtatiqi Pondok Pesantren al-Ittifaqiah Indralaya: 2018).

Lemtatiqi Pondok Pesantren al-Ittifaqiah dalam melaksanakan program penguatan membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an cukup berhasil, namun terdapat beberapa kejanggalan yang dapat penulis amati dalam pelaksanaan program tahfizh al-Qur'an yaitu: adanya santri yang belum mampu mencapai target hafalan sesuai kurikulum, ada juga santri yang keluar dari Lemtatiqi karena tidak mampu menghafal sesuai target, banyaknya santri yang dibina dari pada pembina yang tersedia, kurangnya alokasi waktu yang tersedia dan kualitas hafalan santri belum baik.

Kemudian Pondok Pesantren Tahfizh Rhaudatul Qur'an (PPRQ) Payaraman Ogan Ilir. Pondok Pesantren tersebut memang sejak awal pendiriannya tahun 2003 sudah mencantumkan kata tahfizh (menghafal al-Qur'an) dalam nama Pondok Pesantrennya hingga sekarang, dengan misinya: 1) Memberantas buta aksara al-Qur'an. 2) Mencetak generasi Qur'ani yang Hafizh (hafal al-Qur'an) *mutafaqqih fid-din*. 3) Pusat dakwah Islamiyah untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal ini tentu penguatan tahfizh al-Qur'an akan lebih diunggulkan. (Profil PPRQ, 2017: 41).

Konteks pendidikan adalah bagaimana mengupayakan peserta didik untuk dapat menuntaskan program pembelajarannya, tidak terkecuali dalam program tahfizh al-Qur'an. Dalam mengajar tentunya pengajar lebih banyak ditekankan pada strategi kreasi intelektual dan strategi kognitif daripada informasi verbal. Disamping itu kemampuan melakukan memorisasi hafalannya sangat berpengaruh juga terhadap ketuntasan dan kualitas hafalan santri.

Ketuntasan hafalan yang dimaksud dalam program tahfizh al-Qur'an ini adalah tercapainya program tahfizh yang direncanakan oleh pondok pesantren, yakni dapat menghafalkan al-Qur'an 30 juz *bil ghaib* (tanpa melihat al-Qur'an). Sebagaimana istilah *Hafizh* dan *Hafizhah* menunjuk pada kemampuan menghafal al-Qur'an secara keseluruhan, sehingga istilah tersebut tidak lazim disandangkan kepada seseorang yang hanya hafal beberapa surat yang ada dalam al-Qur'an. Dengan demikian, ketuntasan hafalan santri tentu akan sia-sia apabila yang telah di hafalkan hilang begitu saja tanpa bekas.

Pondok Pesantren al-Ittifaqiah (PPI) Indralaya adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki salah satu program unggulan yaitu program tahfizh al-Qur'an, sejak tahun 1990, al-Marhum K.H. Ahmad Qori Nuri mengembangkan program tahfizh al-Qur'an dengan mendirikan Lembaga Tahfizh, Tilawah dan Ilmu Al-Qur'an al-Ittifaqiah (LEMTATIQUI) hingga sekarang, lembaga ini berada di bawah naungan PPI. (Profil PPI, 2017: 102).

diperlukan upaya mencetak generasi yang Qur'ani. Upaya untuk mempelajari ilmu lebih tinggi dilatarbelakangi oleh keinginan akan perubahan dan kebangkitan bangsa (Lembaga Dakwah Kampus, 2007: 03).

Untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut tentu saja diperlukan generasi yang memiliki beberapa kriteria seperti yang telah tersebut di atas, yaitu harus mampu mewujudkan generasi Qur'ani. Generasi Qur'ani harus diwujudkan melalui pendidikan terutama pendidikan al-Qur'an secara teratur, baik yang bersifat formal maupun non formal. Diharapkan dengan pendidikan al-Qur'an peserta didik akan menjadi generasi Qur'ani yang solih, beriman, bertakwa dan berakhlakul karimah yang nantinya siap menjadi pemimpin dengan cara berpikir dan bertindak selalu merespon fenomena masyarakat sehingga mampu memberikan kadamaian, ketentraman dan kenyamanan bagi masyarakat bukan memperdaya masyarakat.

Salah satu usaha nyata dalam proses pemeliharaan al-Qur'an adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi. Dalam menghafal al-Qur'an tentu tidak mudah, akan tetapi ada metodenya dan juga ada berbagai macam problematikanya. (Nadhifah, 2006: 53). Menjaga dan memelihara al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia dihadapan Allah. Menghafal al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian al-Qur'an. Oleh karena itu beruntunglah bagi orang-orang yang dapat menjaga al-Qur'an dengan menghafal, memahami dan mengamalkan kandungannya. (Mas'ud, 2003: 259).

Kemukjizatan al-Qur'an dapat dirasakan dalam segala situasi dan kondisi. Inilah al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi akhir zaman yang memiliki kekhususan dibanding dengan mukjizat Nabi-nabi yang lainnya yang hanya dibatasi oleh waktu dan untuk kaum tertentu. Berbeda dengan al-Qur'an kemukjizatannya yang bersifat universal dan eternal (abadi) yakni berlaku untuk seluruh umat dan berlaku sampai akhir zaman. (Al-Munawar, 2004: 31). Di dalam al-Qur'an banyak sekali terdapat ungkapan dan keterangan yang rahasianya baru terungkap oleh ilmu pengetahuan dan sejarah di masa sekarang ini, makna yang terkandung di dalamnya sama sekali tidak terbayangkan oleh pikiran orang yang hidup pada masa al-Qur'an diturunkan. (Anwar, 2007: 198).

Al-Qur'an merupakan dokumen paling penting bagi umat Islam. Tanpa al-Qur'an umat Islam akan kehilangan arah karena teks suci tersebut berisikan mengenai ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan "titah Tuhan". Baik buruk perbuatan seorang muslim parameternya adalah al-Qur'an. Dalam catatan sejarah, umat Islam pernah risau setelah banyak diantara penghafal al-Qur'an yang meninggal dunia dalam perang Yamamah. Sehingga kejadian ini kemudian menjadi inspirasi bagi sahabat-sahabat untuk menuliskan ayat-ayat suci al-Qur'an sebagai salah satu upaya untuk menjaga keberadaan dan keotentikan al-Quran. (Al Munawar, 2002: 14).

Negara akan menjadi makmur apabila dipimpin oleh orang-orang yang memiliki iman, patriotik, penuh rasa tanggung jawab, bertakwa dan berakhlakul karimah. Untuk mewujudkan cita-cita luhur tersebut maka

Al-Qur'an merupakan kitab suci kaum muslimin yang berfungsi sebagai lentera kehidupan, sebagai pijar-pijar lilin dalam gelap. Secara garis besar kandungan al-Qur'an dapat dibagi mejadi delapan tema pokok; yaitu (1) tentang Tuhan, (2) tentang manusia sebagai individu, (3) tentang manusia sebagai masyarakat, (4) tentang alam semesta, (5) tentang kenabian dan wahyu, (6) tentang eskatologi (keakhiratan), (7) tentang setan dan kejahatan, (8) tentang lahirnya masyarakat madani. (Noer, 2010: 55).

Al-Qur'an sumber utama ajaran Islam dan merupakan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah memahami kandungan isi al- Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten. (Al Munawar, 2002: 03).

Rosulullah saw adalah seorang yang *ummi* (tidak pandai baca tulis), sebab ketika kecil beliau tidak pernah mendapatkan pendidikan formal, artinya salah satu kelebihan beliau adalah menghafal. Dalam hal pencatatan wahyu beliau didampingi oleh para sahabat diantaranya: Abu Bakar Sidik, Umar bin Khatab Usman bin Affan, Zaid bin Tsabit, Mu'awiyah bin Abi Sufyan dan Amru bin Ash. Mereka adalah penulis-penulis yang cermat dan sangat kuat hafalannya. (Chaer, 2012: 02).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Nabi Muhammad Saw sebagai umat akhir zaman yang terlahir membawa dua modal besar. Modal yang berfungsi sebagai jalan yang Allah gariskan bagi siapa saja yang ingin menggapai keberhasilan dalam hidupnya di dunia hingga di akhirat, yakni al-Qur'an dan al-Sunnah.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia, melalui malaikat Jibril dengan perantara Rasul terakhir Muhammad Saw, berfungsi utama sebagai petunjuk manusia sebagai makhluk psikofisik yang bernilai ibadah. (Nawawi, 2011: 239). Al-Qur'an juga mengandung ajaran untuk dijadikan pedoman dan tuntunan dalam tata nilai kehidupan umat manusia dan seluruh alam, karena pada dasarnya al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk jalan yang benar serta memberikan kabar gembira bagi orang-orang mukmin yang shalih.

Firman Allah dalam surah al-Isra' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

“Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebaikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.”(Departemen Agama RI, 2012: 285).